

ISLAM PADA MASA KESULTANAN BANTEN: PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS

Maftuh

Pengawas PAI Kementerian Agama
Kabupaten Serang Banten

Abstract

For many observers, Banten is well known as an area where the population has a strict religious understanding on Islamic law. Colonial officials and experts in Islamic studies such as Snouck Hurgronje and GF Pijper, testified that compared to other Muslims across Java, Muslim in Banten and Cirebon were stricter in practicing Islam. The phenomenon of the social life of the religious community in Banten is necessarily formed within a very long time span. This paper traces the root of the formation of public religious understanding of Muslim in Banten. Using a socio-historical approach, this paper then leads to the conclusion that the sultan of Banten issued policies that had a greater emphasis to the adherence to the Shari'a rather than Sufism. Religious orientation on the fiqh-oriented can explain the Islamic militancy Banten community, as witnessed by the colonial officials, and even still can be seen up to this present moment.

Key words: Islamization, Sultanate, Banten

Abstrak

Banten dikenal oleh banyak pengamat sebagai daerah yang penduduknya memiliki pemahaman keagamaan yang ketat terhadap syariat, bahkan dikatakan fanatik. Para pejabat kolonial yang sekaligus ahli dalam studi keislaman, Snouck Hurgronje dan G.F. Pijper, menyaksikan bahwa hanya di Banten dan Cirebon ketaatan terhadap Islam terlihat secara nyata dibandingkan dengan umat muslim lain di seluruh Jawa. Fenomena kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten tersebut tentu terbentuk dalam rentang waktu yang amat panjang. Tulisan ini melacak akar terbentuknya pemahaman keagamaan masyarakat Banten tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, tulisan

ini kemudian membawa kepada kesimpulan bahwa para sultan Banten mengeluarkan kebijakan-kebijakannya dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada ketaatan terhadap syariat atas tasawuf. Orientasi keberagamaan pada fiqh-oriented inilah yang dapat menjelaskan militansi keislaman masyarakat Banten, sebagaimana disaksikan oleh para pejabat kolonial tersebut, dan bahkan masih dapat disaksikan hingga saat sekarang ini.

Kata Kunci: Islamisasi, Kesultanan, Banten

A. Islamisasi Banten pada Masa Kesultanan Awal

Ketika Tome Pires mengunjungi Banten pada tahun 1513, di sekitar Cimanuk dia melihat telah banyak orang Islam di sana. Dengan demikian, setidaknya jauh sebelum abad ke-15, Islam telah tersebar di Banten.¹ Letak Banten yang berada di dua jalur internasional, yaitu Selat Malaka dan Selat Sunda,² menyebabkan ia menjadi tempat persinggahan para pedagang yang datang dari mancanegara³ yang salah satu di antaranya berasal dari Arab. Ketika Islam dibawa oleh para pedagang Arab itu ke Timur, barangkali Banten telah menjadi sasaran dakwah Islam.⁴

Demikianlah, ketika Sunan Ampel Denta pertama kali datang ke Banten, ia mendapati banyak orang Islam di Banten, walaupun yang berkuasa di situ masih menganut agama Hindu.⁵ Atau lebih tepatnya, kepercayaan yang dipeluk masyarakat Banten waktu itu lebih tepat disebut agama Sunda-Budha dan agama Sunda-Hindu.⁶

Islamisasi di Banten semakin intensif dengan kedatangan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bersama 98 orang murid-muridnya. Karena ketinggian ilmu dan pribadinya yang menarik, perlahan-lahan Islam diterima oleh masyarakat Banten. bahkan demi keluhuran akhlaknya itu, Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya, Nyai Kawunganten. Dari pernikahan ini lahirlah dua anak yang diberi nama Ratu Winahon (atau Ratu Wulung Ayu) dan Hasanuddin.⁷

Karena Syarif Hidayatullah dipanggil pulang ke Cirebon untuk diangkat menjadi Tumenggung menggantikan pamannya yang sudah tua, maka tugas penyebaran Islam dialihkan kepada

Hasanuddin. Dalam menjalankan tugasnya itu, Hasanuddin berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Sesekali bertempat di Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Lor sampai ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon.⁸ Menurut Sunan Gunung Jati, Gunung Pulosari merupakan wilayah Bhramana Kandali. Di atas gunung itu hidup 800 ajar-ajar yang dipimpin oleh Pucuk Umun. Menurut tradisi yang sudah berakar kuat di Jawa, antara lain tercermin dalam *Serat Centini*, apabila pemimpin agama mereka memeluk agama baru, maka mereka pun berduyun-duyun memeluk agama baru itu. Sebagai bukti bahwa tempat ini dahulu pusat para pendeta, terdapat dua desa antara Gunung Pulosari dan Gunung Karang yang namanya berawalan *mandala*, yaitu Mandalawangi dan Mandalasari.⁹

Penguasa yang bertahta pada saat Hasanuddin melakukan dakwahnya tersebut adalah Prabu Pucuk Umun yang berkedudukan di Banten Girang (tiga kilometer jaraknya dari Serang ke arah selatan). Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat, seperti menyabung ayam atau mengadu kesaktian. Pada saat Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun bertanding dengan cara mengadu ayam, Hasanuddin memenangkan pertandingan. Menurut tradisi, peristiwa terjadinya pertandingan tersebut pada tahun 1525. Tahta Prabu Pucuk Umun diganti oleh Hasanuddin, dan dia tinggal di Banten Girang itu kurang lebih selama setahun. Diceritakan pula bahwa sesudah kemenangan Hasanuddin ini, sejumlah penduduk Banten Girang yang tidak mau masuk Islam, melarikan diri ke Pegunungan Selatan, yang sampai sekarang dihuni oleh keturunan mereka, yaitu orang Baduy yang digolongkan sebagai “orang Hindu”. Disebut sebagai bukti, kebiasaan sementara orang Baduy itu berziarah ke Banten Girang sampai sekarang.¹⁰

Karena pada tahun 1526, atas petunjuk ayahnya, Syarif Hidayatullah, pusat kekuasaan dipindahkan dari Banten Girang ke Surosowan dan beliau menjadi penguasa Islam pertama di sana. Menurut tradisi setempat, pada saat itu Sunan Gunung Jati berpesan agar Watugilang yang terletak di muka istana tidak boleh bergeser karena pemindahan benda itu dapat menyebabkan keruntuhannya.¹¹

Pemilihan Surosowan sebagai ibukota kesultanan didasarkan atas pertimbangan Surosowan yang dekat pantai itu, lebih berpotensi untuk mengembangkan pelayaran dan perdagangan yang

pada masa sebelumnya sudah berjalan. Pengawasan dari Suroswan terhadap berbagai kegiatan yang terjadi di perairan pelabuhan tentunya lebih mudah jika dibandingkan dari daerah pedalaman. Kedatangan bermacam komoditas dari berbagai daerah dan mancanegara yang akan diperjual-belikan di Banten, lebih cepat tersebar karena para pedagang dapat langsung memperdagangkannya setiba di pelabuhan. Selain itu, ditinjau dari lokasi geografi, kedudukan Kesultanan Banten di tengah-tengah Teluk Banten dianggap strategis bagi kapal-kapal dagang yang akan singgah.¹²

Selain itu juga, pemindahan tersebut tidak mustahil atas dasar pertimbangan untuk memanfaatkan jalur pelayaran ke Selat Sunda yang kian ramai karena kapal-kapal dagang Islam menghindari Selat Malaka yang dikuasai Portugis. Orang-orang Portugis, yang juga bermaksud menyebarkan agama Katolik, lebih suka berdagang dengan saudagar-saudagar yang beragama Hindu. Dengan keadaan demikian, banyak di antara para pedagang Islam dari Malaka yang menyingkir ke Aceh dan Banten, bahkan tidak sedikit pula saudagar-saudagar Malaka yang akhirnya menetap di Banten yang bercitra agama Islam. Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa unsur agama secara tidak langsung turut mempengaruhi keramaian perdagangan di Banten.¹³

Pengaruh agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat Banten sangat dalam, baik pada masyarakat elit maupun non-elit. Sedemikian mendalam pengaruhnya sehingga gelar yang dimiliki oleh ketiga penguasa Banten pertama, Hasanuddin, Yusuf, dan Muhammad, bercorak keagamaan, yakni maulana di depan nama mereka. Gelar ini berasal dari bahasa Arab yang artinya tuan kita.¹⁴ Begitu pun dengan para pengganti mereka. Demi untuk mengukuhkan dan melegitimasi kekuasaan, mereka mengutus utusan khusus ke Mekkah untuk mendapat gelar dari Syarif Besar, selain untuk mencari ulama fikih untuk mengajar di Banten. Demikianlah, raja pertama yang mendapat gelar sultan adalah Abdul Kadir (1596-1651), yang selanjutnya gelar ini juga digunakan oleh raja-raja setelahnya.¹⁵

Semakin besar dan majunya daerah Banten, maka pada tahun 1552, Kadipaten Banten dirubah menjadi negara bagian dari Demak dengan Hasanuddin sebagai sultannya. Pada masa pemerintahannya meliputi beberapa tempat di pulau Sumatera seperti Lampung, Indrapura, Solebar dan Bengkulu.¹⁶ Kemudian ke

arah sebelah timur, Jayakarta dan Kerawang juga berada di bawah kekuasaannya.¹⁷

Dalam usahanya membangun Banten, Maulana Hasanuddin menitikberatkan pada pengembangan sektor perdagangan.¹⁸ Komoditas utama dalam perdagangan yang bersifat internasional ini adalah lada.¹⁹ Lada ini dihasilkan dari daerah-daerah, selain dari Banten sendiri, juga dari Lampung, Jayakarta dan Bengkulu.²⁰

Dikemukakan bahwa Hasanuddin, selain membangun istana Surosowan, juga alun-alun, pasar, masjid di kawasan Pacinan, Masjid Agung dan Masjid Karangantu.²¹ Namun sebelum adanya masjid-masjid tersebut, di kampung Kasunyatan telah ada sebuah masjid, yang menurut sumber-sumber tertulis, digunakan juga sebagai tempat mempelajari ajaran agama Islam. Dengan demikian, tidaklah benar anggapan sementara orang yang mengatakan bahwa Masjid Agung adalah masjid pertama di Banten, sebab jauh sebelum berdirinya masjid tersebut, Masjid Kasunyatan telah dibangun oleh komunitas umat muslim yang terlebih dahulu mendiami tempat tersebut, yang berarti usianya lebih tua dibanding Masjid Agung itu.²²

Namun begitu, Hasanuddin dapat dianggap sebagai peniar Islam di Banten dan banyak jasanya dalam mengislamkan orang-orang kafir yang berada di Banten. Sehingga pada puncak perkembangannya, Banten menjadi salah satu pusat penyebaran Islam. Banyak orang dari luar Banten yang sengaja datang ke Banten untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam ke berbagai perguruan/pesantren di Banten, salah satu pesantren besarnya adalah Kasunyatan.²³ Di pesantren inilah tempat tinggal dan tempat mengajar Kyai Dukuh yang kemudian bergelar Pangeran Kasunyatan, guru Pangeran Muhammad.²⁴

Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan dikuburkan di samping Masjid Agung. Setelah kematiannya, Maulana Hasanuddin dikenal dengan sebutan sesuai dengan tempat pemakamannya, yaitu Sabakingking, tempat yang penuh dengan duka-cita.²⁵

B. Maulana Yusuf (1570-1580)

Sebagai ganti Hasanuddin adalah putra mahkota yaitu Maulana Yusuf. Pada masa pemerintahannya ia lebih menitikberatkan pembangunan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian, di samping

melanjutkan politik ekspansi ayahnya. Dalam perluasan tersebut, Maulana Muhammad berhasil menaklukkan seluruh kerajaan Sunda yang berkedudukan di Pakuan, Pajajaran pada tahun 1579.²⁶ Penyerangan ini dilandasi oleh tekadnya untuk menyebarkan agama Islam ke daerah pedalaman Banten, sehingga sejak itu Jawa Barat menjadi penyebaran agama baru ini.²⁷ Menurut *Sajarah Banten*, banyak penguasa dan alim-ulama yang ikut dalam gerakan pendudukan Pakuan ini. Pemimpin agama dipegang oleh Maulana Judah (dari Jeddah).²⁸ Oleh karena itu, ponggawa-ponggawa yang ditaklukkan lalu diislamkan dan masing-masing dibiarkan memegang jabatannya semula.²⁹

Perhatiannya yang besar terhadap agama Islam dibuktikannya pula dengan memperluas serambi Masjid Agung yang telah dibangun ayahnya.³⁰ Sebagai kelengkapan dibuatlah menara dengan bantuan Cek Ban Cut, seorang arsitek muslim asal Mongolia.³¹ Selain itu, dalam upayanya mengembangkan Banten sebagai suatu pusat pemerintahan dan perdagangan dari segala penjuru dunia, maka Maulana Yusuf memusatkan perhatiannya pada pembangunan sektor ekonomi dan pertanian.

Perdagangan yang semula telah dibangun Hasanuddin, pada masa Maulana Yusuf semakin ramai. Para pedagang Cina membawa barang dagangan berupa porselen, sutra, beludru, benang emas, kain sulaman, jarum, sisir, payung, selop, kipas, kertas dan lain-lain. Pulangnya mereka membawa dagangan berupa lada, nila, kayu cendana, cengkeh, buah pala, kulit penyu dan gading gajah. Para pedagang Arab dan Persia menjual permata dan obat-obatan. Pedagang Gujarat menjual kain dari bahan kapas dan sutra, kain putih dari Coromandel dan pulangnya mereka membawa rempah-rempah ke negerinya. Sementara itu, para pedagang Portugis membawa barang dagangan berupa kain-kain dari Eropa dan India.

Para pedagang dari berbagai pelosok nusantara seperti Jawa, Makassar, Sumbawa, Palembang dan lain-lain membawa barang-barang dari daerahnya berupa garam dari Jawa Timur, gula dari Jepara, beras dari Makassar dan Sumbawa, ikan kering dari Kerawang, Banjarmasin dan Palembang. Minyak kelapa dari Blambangan, rempah-rempah dari Maluku, lada dari Lampung dan Solebar, kayu cendana dari Nusa Tenggara, gading gajah dari Sumatera, tenunan Bali dan Sumbawa. Pulangnya mereka membawa barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang asing itu.³²

Situasi perdagangan yang ramai itu semakin mengundang para pendatang untuk tinggal dan menetap di Banten. Maka dibuatlah aturan penempatan penduduk sesuai dengan keahlian dan asal daerah penduduk itu. Kampung Pekojan misalnya untuk para pendatang dari Arab, Gujarat, Mesir dan Turki, yang terletak di sebelah barat Pasar Karangantu. Kampung Pecinan untuk para pedagang Cina, yang terletak di sebelah barat Masjid Agung. Sedangkan penduduk yang berdasarkan keahlian di antaranya: kampung Panjunan tempat pemukiman tukang anjun (gerabah, periuk, belangan dan sebagainya), Kepandean tempat pandai besi, Pengukiran tempat tukang ukir, Pagongan tempat pembuat gong dan gamelan dan Sukadiri tempat pengecoran logam dan pembuatan senjata perang. Sementara penduduk yang berdasarkan atas jabatan tertentu yaitu Kademangan tempat demang, Kesatrian tempat para senopati, perwira dan para prajurit istana, Kefakihan tempat ulama-ulama hukum Islam dan sebagainya.³³

Dalam bidang pertanian, Maulana Yusuf mendorong rakyatnya untuk membuka daerah-daerah baru bagi persawahan, sehingga sawah di Banten bertambah luas sampai melewati daerah Serang sekarang. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi sawah-sawah tersebut, dibuatlah terusan-terusan irigasi dan bendungan-bendungan.³⁴

Kisah tentang Maulana Yusuf menyebutkan bahwa beliau menikah dengan Ratu Hadijah dan mempunyai dua anak yaitu Ratu Winaon dan Pangeran Muhammad. Beliau wafat di usia delapan puluh tahun pada 1580, dan dimakamkan di Pekalangan Gede dekat kampung Kasunyatan sekarang. Maka setelah meninggalnya, Maulana Yusuf diberi gelar Pangeran Panembahan Pekalangan Gede atau Pangeran Pasarean. Sebagai gantinya, diangkatlah anaknya, Pangeran Muhammad, yang baru berusia 9 tahun sebagai penguasa ketiga Kesultanan Banten.³⁵

C. Maulana Muhammad (1580-1596)

Situasi sosial keagamaan pada masa Maulana Muhammad tidaklah berkurang akan aktivitas keagamaannya, akan tetapi malah dikatakan semakin giat saja. Berdasarkan sumber-sumber tertulis diperoleh keterangan bahwa Muhammad ini terkenal akan keshalehannya. Beliau banyak memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu-ilmu agama. Beliau menugaskan orang untuk menyalin buku-buku keagamaan seperti buku-buku tentang al-

Qur'an, hadis, tafsir dan lain-lain yang kemudian dia wakafkan ke sebuah masjid tertentu, atau kepada orang perorang yang membutuhkannya.³⁶

Maulana Muhammad juga membangun banyak masjid sampai ke pelosok-pelosok di mana ada masyarakat muslim. Bahkan, beliau memperindah dan memperbaiki Masjid Agung dengan cara melapisi tembok dengan porselen dan tiangnya dari cendana.³⁷ Untuk keperluan shalat perempuan disediakan tempat khusus yang disebut *pawestren* atau *pawadonan*.³⁸ Dalam shalat berjamaah, terutama pada shalat Jumat dan hari raya, sultan selalu menjadi imam dan khatib.³⁹

Maulana Muhammad yang masih muda dan penuh cita-cita untuk memakmurkan Banten dan menyebarkan Islam ke seluruh nusantara, terdorong hatinya untuk menaklukkan Palembang. Dikatakan bahwa Palembang dulunya merupakan daerah kekuasaan ayahnya sewaktu masih menjadi negara bagian kesultanan Demak, yang kemudian membangkang dan melepaskan diri. Tambahan lagi, informasi yang didapat oleh Maulana Muhammad bahwa penduduk Palembang sebagian besarnya masih kafir, sehingga diperlukan penyerangan untuk mengislamkan mereka. Apabila Palembang berhasil ditaklukkan, maka Banten akan memperoleh keuntungan pula akan hasil lada yang merupakan salah satu hasil pertanian Palembang yang penting. Argumen-argumen itulah yang dijadikan Pangeran Mas, sepupu Maulana Muhammad, agar Maulana Muhammad berkenan menyerang Palembang.⁴⁰

Tiba di Palembang, terjadilah pertempuran hebat di sungai Musi sampai berhari-hari lamanya. Akan tetapi, dalam keadaan hampir berhasil memenangkan pertempuran, Maulana Muhammad yang memimpin pasukan dari Indrajaladri tertembak yang mengakibatkan kematiannya. Penyerangan tidak dilanjutkan, pasukan Banten kembali tanpa hasil.⁴¹

Maulana Muhammad meninggal dalam usia yang sangat muda kurang lebih 25 tahun dengan meninggalkan seorang anak yang baru berusia 5 bulan dari permaisuri Ratu Wanagiri, putri dari Mangkubumi. Anak inilah yang kelak menggantikan posisi Maulana Muhammad sebagai penguasa Banten. Penguasa penggantinya bernama Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Maulana Muhammad setelah meninggalnya diberi gelar Pangeran Seda Ing Palembang atau Pangeran Seda Ing Rana, dan beliau dikuburkan di serambi Masjid Agung.⁴²

Peranan Maulana Muhammad ini lebih banyak terpusat dalam bidang spiritual, sehingga penyerangannya ke Palembang lebih dimaksudkan untuk menyebarkan Islam, bukan untuk mengembangkan sumber daya yang berorientasi pada ekonomi. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa kondisi keuangan kesultanan cukup baik, sehingga memungkinkan pengiriman pasukan tentara ke tempat tersebut. Pada masa itu sumber penghasilan negeri sangat tergantung pada aktivitas perdagangan yang sudah mulai berkembang, bahkan sejak jaman Hasanuddin penjualan seluruh hasil lada dari Lampung harus dialirkan lewat pelabuhan Banten. tindakan tersebut menjadi salah satu sebab Banten menjadi pelabuhan penting.⁴³

D. Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651)

Pada masa Sultan Abdul Kadir ini, perkembangan Islam agaknya lebih diarahkan ke dalam wilayah kesultanan Banten sendiri. Sebab tidak ada keterangan beliau melakukan ekspansi ke luar Banten. Ketika Lodewycksz datang ke Banten pada tahun 1596, dia menyaksikan bahwa masyarakat Banten adalah muslim yang taat yang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya secara ketat, seperti shalat di masjid lima waktu dan puasa bulan Ramadhan.⁴⁴

Semasa kekuasaannya ini terjadi episode yang banyak mempengaruhi keadaan dalam negeri kesultanan, yakni datangnya bangsa Belanda ke pelabuhan Banten. Secara langsung atau tidak langsung kehadiran bangsa Belanda di daerah ini, akhirnya menyebabkan pengaruh yang tidak kecil terhadap kesultanan Banten. Selain itu, pada masa ini juga mulai terjadinya banyak pertentangan di antara beberapa keluarga kerajaan yang saling berbeda kepentingan, di samping adanya keinginan dari pihak yang hendak merebut tahta kerajaan karena sultan masih kecil.

Sebagai seorang penguasa Islam, Sultan Abdul Kadir merasa perlu untuk mendapatkan restu dari pusat Islam di tanah suci Mekkah. Oleh karena itu, antara tahun 1633 atau 1634, diutuslah beberapa pembesar istana ke Mekkah. Putra mahkota, Pangeran Pekik, juga diikuti bersama rombongan yang dipimpin oleh Labe Panji, Tisnajaya dan Wangsaraja.

Sekitar tanggal 21 April dan 4 Desember 1638, rombongan yang diutus tersebut sampai kembali di Banten. Dari Mekkah, sultan mendapat gelar kebesaran Sultan Abul Mafakhir Mahmud

Abdul Kadir. Pangeran Pekik mendapat gelar Sultan Ma'ali Ahmad. Sultan juga menerima "bendera dan pakaian suci dan apa yang dipercaya sebagai jejak kaki Nabi" dari Penguasa Haramain. Semua pemberian Syarif Mekkah ini di arak dalam prosesi sekeliling kota Banten pada kesempatan Peringatan Maulid Nabi.⁴⁵ Sedangkan para pembesar yang diutus mendapat hadiah dan gelar kebangsawanan dari sultan. Demang Tisnajaya mendapat gelar Haji Jayasanta dan Wangsaraja diberi gelar Haji Wangsaraja.⁴⁶ Sementara pemimpin rombongan, Lambe Panji, meninggal dunia dalam perjalanannya ke Mekkah.⁴⁷

Menurut Bruinessen, penguasa Banten ini nampaknya juga menaruh minat yang sungguh-sungguh kepada masalah-masalah akidah dan tasawuf yang sangat dalam dan rumit. Diutusnya para pembesar kesultanan ke Mekkah tersebut, selain untuk mendapatkan legitimasi simbol-simbol keagamaan, juga untuk mencari penjelasan tentang tiga kitab yang dibawa oleh mereka. Judul-judul dari kitab-kitab itu adalah *marqum* (berarti "tulisan", ini merupakan judul yang tidak lengkap), *al-muntahi* karya Hamzah Fansuri dan kitab *wujudiyah*, yakni sebuah kitab atau beberapa kitab yang menerangkan doktrin tasawuf monistik. Di Mekkah, mereka bertemu dengan Muhammad 'Ali ibn 'Alan, namun mereka tidak berhasil membujuknya untuk datang ke Banten bersama mereka.⁴⁸ Ulama ini menulis risalah *al-Mawa'hib ar-Rabbaniyyah 'an al-As'ilah al-Jawiyyah* (Hadiah-hadiah Ilahi tentang Beberapa Pertanyaan dari Jawa), untuk menanggapi permintaan dari sultan Banten tersebut.

Sultan Abdul Kadir yang terkenal shaleh ini seringkali mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para istrinya, istri-istri para ponggawa, para nyai dan para pegawai perempuan istana seperti *pedekan tundan* dan *pedekan jawi*. Pada sebelah ruangan yang lain berkumpul pula para nyai sambil mengajar al-Qur'an kepada para pangeran kecil dan putri-putri istana. Para nyai ini dipimpin oleh Nyai Mas Eyang.

Baginda Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdul Kadir wafat pada tahun 1651 dan dimakamkan di Kenari, berdekatan dengan makam putranya, Sultan Abulma'ali Ahmad.⁴⁹ Tahta kerajaan digantikan oleh cucunya yang bernama Pangeran Surya yang bergelar Pangeran Adipati Anom, atau kelak terkenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa.

E. Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)

Selain gelar Pangeran Adipati Anom, penguasa kelima kesultanan Banten ini juga memiliki gelar Pangeran Ratu Ing Banten, dan gelar yang diterimanya dari Syarif Mekkah yaitu Sultan Abulfath Abdul Fattah Muhammad Syifa Zainal Abidin. Menjelang masa tuanya, sultan yang semula berkedudukan di Surosowan mendirikan istana lain di desa Tirtayasa pada tahun 1678. Tempat ini dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan dan sebagai benteng pengintaian terhadap kawasan Tangerang dan Batavia, dan sebagai tempat mengawasi irigasi dan sawah-sawah yang beliau buka.⁵⁰ Semenjak itulah beliau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.

Situasi sosial keagamaan masyarakat Banten pada masa Sultan Ageng ini dapat dikatakan sedang mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu disebabkan karena beliau mempunyai perhatian yang besar dalam perkembangan pendidikan agama Islam. Beliau menghimbau kepada para ulama untuk membuka pengajian-pengajian. Beliau pun mengirim kader-kader ulama Banten ke luar negeri sebagai bagian dari usaha melanjutkan dan mempertahankan Banten dari ancaman kompeni.⁵¹ Untuk membina mental para prajurit Banten, beliau mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh dan daerah-daerah lainnya. Salah satu guru agama tersebut ialah seorang ulama besar dari Makassar, yaitu Syekh Yusuf gelar *Tuanta Salamaka* atau Syekh Yusuf Tajul Khalwati, yang kemudian dijadikan *mufti agung*, sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.⁵²

Untuk memantapkan ajaran agama Islam, beliau mendirikan tempat belajar-mengajar agama Islam di kompleks Masjid Agung. Hubungan diplomasi dengan negara-negara luar, baik ke daerah-daerah sekitar maupun asing, terjalin dengan baik, antara lain Aceh, Makassar, India, Mongol, Turki dan Mekkah. Hubungan-hubungan dengan daerah-daerah sekitar kesultanan seperti Lampung, Solebar, Bengkulu, Cirebon, Kerawang, Sumedang dan Mataram juga terpelihara dengan baik. Selain untuk mempererat persahabatan juga untuk menggalang pertahanan dan kekuatan dalam menghadapi Belanda, setidaknya mempersempit ruang gerak musuh apabila terjadi peperangan.⁵³

Hubungan dengan Mekkah yang pondasinya telah dibangun oleh kakeknya, Sultan Abdul Kadir, tetap beliau jaga dengan cara mengirimkan utusan di bawah pimpinan Santri Betot beserta tujuh

orang pengiringnya. Selain untuk menyampaikan berita wafat kakeknya, juga untuk meminta restu atas kenaikan tahtanya. Para utusan itu kembali ke Banten dengan membawa guru-guru agama dari Mekkah, yaitu Sayid Ali, Abd. Nabi dan Haji Salim, dengan maksud untuk memperdalam pengetahuan masyarakat Banten kepada agama Islam.⁵⁴

Dengan didatangkannya para guru dari Arab tersebut membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan hukum-hukum yang berlaku di Banten. Seorang pengamat Barat yang menulis pada tahun 1786, sebagaimana dikutip Bruinessen, melaporkan bahwa orang Banten memiliki kitab hukumnya sendiri. Kitab ini salah satunya berisi “untuk sebagian besar hukum-hukum alamiah dari semua bangsa, darah dibayar dengan darah, pencurian dihukum dengan penjara atau perbudakan, dan begitu juga bagi mereka yang tidak mampu mengembalikan hutang; tetapi para hakim menafsirkan hukum-hukum ini menurut kehendak mereka sendiri”.⁵⁵ Dengan demikian, penerapan hukum-hukum syari’at secara ketat dan rigid terlihat jelas mulai dipraktikkan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa ini. Nanti akan terlihat pada paparan selanjutnya di bawah, bahwa para penguasa setelahnya juga tetap mempertahankan penerapan hukum syari’ah ini. Sehingga tidaklah heran anggapan para pengamat bahwa masyarakat Banten, pada masa kemudian bahkan hingga saat ini, dikenal sebagai pemeluk Islam yang ketat terhadap syariat, ternyata memiliki akar sejarah dari masa Sultan Ageng Tirtayasa ini.

Perhatian Sultan Ageng yang besar terhadap bidang spiritual ini, tidak membuatnya mengabaikan pembangunan dalam bidang-bidang lain. Terbukti bahwa beliau juga peduli dengan persoalan-persoalan pertanian dan perdagangan, hingga pada masa kepemimpinannya Banten mencapai puncak keemasannya.⁵⁶ Namun perbedaan sikap politik putranya, Sultan Haji, yang pro-Belanda, menjadikan kesultanan ini tidak lagi memiliki kedaulatan sepenuhnya. Intervensi Belanda mulai merasuk dan mencengkeramkan kuku penjajahannya pada masyarakat Banten setelah Sultan Ageng tertangkap dan ditawan oleh kolonial Belanda. Sultan besar ini meninggal dunia dalam status tahanan Belanda di benteng Batavia pada tahun 1692. Atas permintaan keluarganya, khususnya cucunya – Sultan Abulmahasin Zainul Abidin – jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dipulangkan ke Banten dan dimakamkan di kompleks Masjid Agung Banten.⁵⁷

F. Sultan Haji atau Sultan Abunnasr Abdul Kahar (1682-1687)

Masa pemerintahan Sultan Haji ini dipenuhi dengan bermacam-macam pemberontakan serta kekacauan di berbagai bidang. Tidak sedikit bekas pengikut Sultan Ageng Tirtayasa yang mengadakan pemberontakan terhadap sultan yang menduduki tahta karena bantuan kompeni Belanda. Walaupun Sultan Haji adalah putra mahkota dari Sultan Ageng sendiri, namun hubungannya dengan Belanda bertolak-belakang satu sama lain. Fakta bahwa dia dikukuhkan menjadi sultan karena bantuan Belanda, mengakibatkan segala persyaratan yang diajukan kolonial Belanda, tidak berdaya beliau untuk menolaknya. Demikianlah, apabila sebelum kekuasaan Sultan Haji, Banten masih memiliki kedaulatan sepenuhnya, akan tetapi semenjak pemerintahan dipegangnya, Banten telah runtuh dengan ditandai perjanjian tanggal 17 April 1684.⁵⁸ Dengan disepakatinya perjanjian ini, kebesaran dan kejayaan Banten menjadi redup bahkan lenyap untuk selamanya ditelan monopoli kompeni. Pedagang-pedagang asing seperti Inggris, Denmark dan Prancis harus hengkang dari Banten.⁵⁹

Walaupun Sultan Haji berbeda haluan dengan ayahnya, namun ia dikenal sebagai seorang muslim yang sangat shaleh, dan bahkan menjadi pengikut sebuah tarekat yang diajarkan oleh gurunya, Syekh Yusuf Makassar, yang terkenal itu.⁶⁰ Beliau termasuk salah satu murid yang paling menonjol di antara yang lainnya.⁶¹ Diceritakan bahwa Sultan Muda ini ingin menjadi wali dan oleh karenanya beliau memasuki tarekat tersebut.⁶² Pada usia yang masih sangat muda, beliau menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tahun 1674. Bahkan beliau mengunjungi Mekkah tersebut tidak hanya sekali. Beliau kembali berangkat ke sana pada tahun 1676. Dari keberangkatan naik haji itulah namanya kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Haji.

Ketaatannya terhadap Islam dan pandangan keagamaannya yang cenderung formalistik semakin menguat sekembalinya dari Mekkah. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya sebuah kebijakan bahwa seluruh rakyat Banten – terutama yang perempuan – harus berpakaian dengan cara pakaiannya orang Arab.⁶³ Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai pakaian Arab seperti apa yang beliau kehendaki ini. Namun yang jelas, perintahnya ini ditentang oleh ayahnya yang saat itu lebih banyak tinggal di istana Tirtayasa. Desakan Sultan Haji kepada penduduk Banten untuk mengenakan pakaian Arab itu disebut Uka Tjandrasasamita

menjadi penyebab awal retaknya hubungan antara beliau dengan ayahnya.⁶⁴ Akan tetapi Azra membantah hal tersebut dengan mengatakan bahwa penyebab yang mendasar dari pertentangan mereka adalah keputusan Sultan Ageng Tirtayasa menunjuk putranya yang lain, Pangeran Purbaya, untuk menggantikannya menduduki tahta, sementara Sultan Haji sedang menunaikan ibadah haji.⁶⁵

Dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Sultan Haji tersebut menandakan bahwa Sultan Haji bercita-cita menjadikan Banten menjadi sebuah negara Islam sepenuhnya. Beliau sangat membenci orang-orang kafir di wilayahnya. Konsekuensinya, orang-orang Tionghoa di Banten, yang sebelumnya memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, diusirnya. Tindakan semena-mena terhadap para pejabat Tionghoa semakin menyulut amarah Sultan Ageng, sehingga beliau bersama pasukannya menyerbu istana Surorowan, untuk kemudian mengangkat adik bungsunya, Pangeran Purbaya, pengganti Sultan Haji.⁶⁶ Akan tetapi, kejadian ini segera diketahui Batavia dan dikirimlah bantuan yang dipimpin Saint Martin dan Kapten Francois Tack, sehingga Sultan Ageng, Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf beserta pasukannya dapat dikalahkan.⁶⁷

Dari uraian di atas terlihat bahwa penerapan hukum syariah sebagai pedoman hukum positif kesultanan Banten yang telah diawali pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dilanjutkan kembali olehnya. Bahkan dapat dikatakan Sultan Haji lebih formalistik lagi dengan ambisinya untuk meng-arabisasi daerah Banten. Hal itu barangkali sangat erat kaitannya dengan pengalamannya berkunjung ke Mekkah yang hingga dua kali itu. Beliau melihat langsung praktik-praktik agama Islam di pusatnya. Maka tidak heran, sebagai pemeluk muslim yang taat, beliau merasa berkewajiban agar rakyat Banten juga kurang lebih sama praktik-praktik keagamanya dengan yang disaksikannya di sana. Kenyataan bahwa beliau juga seorang pengikut tarekat Khalwatiyah tidak menyurutkan langkahnya untuk penerapan syariat itu. Sebab di dalam ajaran Khalwatiyah sendiri, aspek lahiriyah atau syariah juga sangat ditekankan dalam peribadatannya.⁶⁸

Uraian tentang tindakan Sultan Haji ini pada umumnya berkisar pada sikapnya yang dianggap berlawanan dengan sikap ayahnya. Masa pemerintahan Sultan Haji ini banyak terjadi

kerusuhan, pemberontakan, dan kekacauan-kekacauan. Perampokan dan pembunuhan terhadap para pedagang dan patroli kompeni, kerap terjadi di mana-mana. Sultan Haji jatuh sakit hingga meninggal dunia pada tahun 1687, lima tahun sebelum ayahnya wafat. Jenazahnya dimakamkan di sebelah utara Masjid Agung Banten, sejajar dengan makam ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa.⁶⁹ Dari pernikahannya dengan permaisuri, Sultan Haji mempunyai beberapa orang anak di antaranya Pangeran Ratu (anak pertama) dan Pangeran Adipati (anak kedua).⁷⁰

G. Para Sultan Pasca-Sultan Haji

Setelah masa pemerintahan Sultan Haji, pewaris tahta kesultanan silih berganti di antara para keturunan langsung dari Maulana Hasanuddin. Dari rangkaian para sultan tersebut, hanya sebagian saja yang akan diketengahkan. Hal ini disebabkan di samping sedikitnya data yang diperoleh mengenai masa ini, juga aktivitas di masa-masa tersebut tidak menonjol seperti yang dilakukan sultan-sultan sebelumnya.

Pengganti Sultan Haji adalah Sultan Abulfadhl Muhammad Yahya (1687-1690). Sikapnya terhadap Belanda bertolak-belakang dengan ayahnya. Beliau bertahta selama lima tahun. Karena beliau tidak berputera, maka pewaris selanjutnya adalah adiknya Pangeran Adipati yang bergelar Sultan Abulmahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733).

Pada masa Sultan Zainul Abidin ini, terekam dalam sejarah bahwa salah seorang keturunan kesultanan Banten yang bernama Sangka pindah agama ke agama Kristen, dan namanya pun berubah menjadi Helena van Bantam. Karena Banten menerapkan syariat sebagai hukum positifnya, maka Sangka alias Helena van Bantam ini terancam hukuman mati. Walaupun Sangka sempat pindah ke Batavia, menikah dengan seorang Kristen dan tinggal di sana, akan tetapi Sultan mengajukan permohonan kepada pemerintah kolonial untuk mengekstradisinya ke Banten. Singkat cerita, pemerintah VOC mengabulkan permohonan Sultan, dan Sangka atau Helena pun dijatuhi hukuman mati.⁷¹ Menurut Anthony Reid, syari'at yang diterapkan di kesultanan Banten ini syariat yang bermadzhab Syafi'i seperti juga kesultanan-kesultanan lainnya di nusantara.⁷²

Pengganti Sultan Zainul Abidin adalah Sultan Abulfathi Muhammad Syifa Zainal Arifin (1733-1747). Sultan ini mempunyai permaisuri keturunan Arab yang bernama Ratu

Syarifah Fatimah. Semasa pemerintahannya, Sultan ini sangat dipengaruhi oleh istrinya, sehingga ketika beliau menunjuk Pangeran Gusti, putranya yang tertua, menjadi putra mahkota, ditentang oleh istrinya itu. Sebaliknya, Ratu Syarifah mengangkat Pangeran Syarif Abdullah, anak Ratu Fatimah dari suaminya yang dulu. Bahkan kemudian Ratu Syarifah memfitnah Sultan dan meminta Belanda untuk menangkapnya. Sultan ditangkap dan diasingkan ke Ambon hingga meninggalnya. Sedangkan Pangeran Gusti yang berhak sebagai putra mahkota diasingkan ke Sailan (Sri Lanka) pada tahun 1747.⁷³

Banyak rakyat yang tidak menyukai pengangkatan Pangeran Syarif Abdullah sebagai sultan, sehingga terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang. Untuk meredam kerusuhan ini, Belanda menyingkirkan Ratu Fatimah ke Saparua dan Pangeran Syarif Abdullah ke Banda serta mengangkat Pangeran Arya Adi Santika, adik Sultan Zainul Arifin, bergelar Sultan Abulma'ali Muhammad Wasi' Zainul 'Alimin sebagai sultan Banten.

Tampaknya pengangkatan sultan ini tidak memuaskan sebagian hati rakyat, sehingga mereka mulai melakukan pemberontakan lagi. Akhirnya kekuasaan diserahkan kepada putra mahkota Pengeran Gusti dengan gelar Sultan Abunnasr Arif Zainul Asikin (1733-1773), putra tertua Sultan Zainul Arifin yang sebelumnya sempat diasingkan ke Sailan (Sri Lanka).⁷⁴

Terekam dalam sejarah bahwa sultan ini, walaupun semasa hidupnya penuh dengan konflik-konflik politik, mempunyai seorang murid yang bernama Abdullah bin Abdul Qahhar, seorang ulama keturunan Arab dan Banten. Dia adalah pengarang atau penyalin sejumlah buku berbahasa Arab dan Jawa yang sampai saat ini masih ada di perpustakaan Universitas Leiden yang dibawa Belanda dari Banten pada 1830. Ulama ini mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah maupun tarekat Syattariyah, dan ia pun mengangkat khalifah Naqsyabandi untuk Bogor dan Cianjur.⁷⁵ Salah satu dari karyanya yang berbahasa Arab, *Risa>lah fi>Syuru>t} al-H{ajj*, sebuah risalah tentang haji yang dia tulis pada tahun 1748 selagi menetap di Mekkah. Ketika ia pulang ke Banten, dia menulis dua risalah sufi (*Masyāhid al-Nasiq fi Maqāmah al-Salik* dan *Fath al-Mulūk*) dan menerjemahkan *syara>b al-'Asyiqinkarya Hamzah Fansuri* ke dalam bahasa Jawa.⁷⁶

Setelah Sultan 'Asyiqin wafat digantikan putranya Sultan Abulmafakhir Muhammad Aliudin (1773-1799). Sultan ini tidak memiliki anak laki-laki, sehingga yang memegang kekuasaan setelah sepeninggalnya adalah adiknya bernama Pangeran Muhiddin yang bergelar Sultan Abulfath Muhammad Muhiddin Zainushalihin (1799-1801). Beliau dibunuh oleh Tubagus Ali, keponakannya sendiri sekaligus pengawal pribadinya. Penggantinya yang bernama Sultan Abunnasr Muhammad Ishak Zainulmuttaqin hanya memerintah selama satu tahun (1801-1802). Nasib yang sama menimpa penggantinya pula, Pangeran Natawijaya, yang hanya memerintah satu tahun (1802-1803). Penggantinya adalah Sultan Abunnasr Muhammad Ishak Zainulmuttaqin atau yang lebih dikenal dengan Aliuddin II (1803-1808).

Sultan Aliuddin II ini berselisih paham dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Herman William Daendels,⁷⁷ yang mengakibatkan penangkapan dan pembuangannya ke Ambon. Sebagai penggantinya adalah Sultan Wakil Pangeran Suramanggala (1808-1809). Walaupun gelar Sultan masih tetap diizinkan oleh kolonial Belanda akan tetapi kekuasaannya tidak lebih dari seorang pegawai Belanda yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, dengan gaji 15.000 real setahun dari Belanda.⁷⁸ Sejak itulah kesultanan Banten betul-betul telah lenyap dari pusat pemerintahan yang mandiri dan selanjutnya dinyatakan sebagai daerah jajahan Belanda. Kondisi seperti ini menimbulkan ketidakpuasan di sebagian rakyat Banten, sehingga gangguan-gangguan terhadap Belanda yang dipimpin oleh para ulama sering terjadi di wilayah kesultanan Banten. Daendels menaruh curiga bahwa gangguan-gangguan tersebut didalangi oleh Sultan, sehingga ia ditangkap dan dipenjara di Batavia. Sedangkan Keraton Surosowan dihancurluluhkan dengan cara dibumihanguskan pada 21 November 1808.

Daendels mengambil-alih pemerintahan Banten dengan menempatkan pejabat setingkat residen (*Landrosambt/prefek*) yang berkedudukan di Serang, dan membagi Banten menjadi tiga daerah setingkat kabupaten: Banten Hulu, Caringin dan Anyer. Daerah Tangerang dan Jasinga digabungkan dengan Batavia. Untuk Banten Hulu diangkat Sultan Muhammad Syafi'uddin (1809-1813), putra Sultan Muhyiddin Zainusshalihin, dan pusat pemerintahan pun dialihkan ke Keraton Kaibon, yang terletak di sebelah selatan

Surosowan, karena Keraton Surosowan telah hancur. Pada tahun 1813, Raffles, Gubernur Jenderal Inggris, memaksa Sultan Syafiuddin untuk turun tahta dan menekannya agar kekuasaannya diserahkan pada pemerintah Inggris. Secara resmi, kesultanan Banten telah dihapuskan dan lenyap untuk selamanya. Pemerintahan Inggris kemudian memberikan kompensasi berupa gaji 10.000 ringgit Spanyol setahun, yang kemudian pada tahun 1832 beliau diasingkan ke Surabaya karena dirugai sedang merencanakan pemberontakan.⁷⁹

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka setidaknya ada beberapa hal yang patut disimak. Tampak bahwa sumber-sumber tertulis mengenai kesultanan Banten sebagian besar hanya mampu memaparkan secara elaboratif pada dua abad pertama saja. Sedangkan dua abad berikutnya, berita-berita mengenainya hanya dituliskan secara singkat. Kemudian, sebagaimana pengamatan Hamka,⁸⁰ ketika kerajaan masih kuat dan memiliki wilayah yang luas, para rajanya menggunakan gelar yang sederhana saja, seperti Ratu Hasanuddin, Panembahan Yusuf dan Maulana Muhammad. Akan tetapi, ketika kerajaan menjadi mundur para penguasanya mempertahankan kemegahannya pada gelar-gelar yang tinggi dan panjang-panjang, sedangkan artinya sudah tidak ada lagi. Meskipun demikian, gelar tersebut dapat pula diinterpretasikan bahwa pengaruh Islam di Banten benar-benar sangat mendalam. Nama-nama mereka diambil dari istilah-istilah tasawuf. Mereka pun memiliki perhatian yang tinggi dalam pembangunan bidang kerohanian Islam. Oleh karena itu, tidak heran para ahli mengkategorikan kesultanan Banten sebagai kesultanan yang bercitra Islam,⁸¹ bahkan ada yang menyebut sebagai kesultanan Islam⁸² dan Kota Bandar Islam.⁸³

Dengan demikian, peranan sultan dalam menumbuhkan kehidupan agama Islam di kawasan ini sangat besar sebagaimana diakui C. Snouck Hurgronje, H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, G.W.J. Drewes, G.F. Pijper dan Ricklefs yang mengatakan bahwa masyarakat Banten pada abad ke-19 dan ke-20 merupakan orang-orang muslim yang sadar diri akan agamanya berakar pada tradisi sejak masa-masa kesultanan.⁸⁴ Oleh karena itu, dapatlah pula dipahami ketika kolonial Belanda melihat bahwa mayoritas masyarakat Banten adalah pemeluk Islam yang fanatik.⁸⁵

Setelah runtuhnya kesultanan, proses pemantapan agama Islam tetap terus dilanjutkan oleh para ulama. Bahkan ulama-ulama

ini menempati posisi sentral dalam setiap gerakan-gerakan sosial.⁸⁶ Namun sebagai akibat kontrol Belanda yang semakin hari semakin kuat, maka muncullah dua tipe ulama di Banten. Pertama adalah penghulu, sebagai seorang pejabat negara, dan kedua adalah kyai independen. Pada masa-masa awal Islamisasi, kedua tipe ulama ini hadir secara berdampingan. Akan tetapi ketika jabatan *Fakih Najamuddin* dihapus pada tahun 1868, loyalitas masyarakat beralih kepada kyai independen.⁸⁷ Kyai yang masuk ke dalam sistem administrasi pemerintahan kolonial dengan segera kehilangan pengaruhnya di mata rakyat, dan kekuasaan mereka menjadi hampir tidak ada artinya lagi. Sebaliknya, kyai-kyai independen sangat dihormati dan disegani oleh kebanyakan penduduk serta memiliki pengaruh yang sangat besar. Menurut Sartono Kartodirdjo, kedudukan politik mereka yang relatif mandiri itu merupakan akibat dari sumber-sumber daya yang mereka peroleh, seperti pemilikan tanah, keuntungan dari usaha dagang kecil-kecilan atau meminjamkan uang, hadiah dari murid-murid atau pengikut-pengikutnya, zakat harta dan zakat fitrah.⁸⁸ Ulama-ulama independen inilah sebenarnya yang selalu menjadi penggerak dalam gerakan-gerakan sosial yang terjadi di Banten.

Jabatan penghulu, sebagaimana Mufti Ali katakan, adalah jabatan yang berada di bawah *Fakih Najamuddin*, yang merupakan pejabat keagamaan tertinggi di Residensi Banten. Tugas pejabat penghulu ini adalah mengurus masalah-masalah pernikahan, perceraian, pewarisan, kematian, pendidikan agama, jumlah masjid, mushola, marbot, modin, bilal dan hal-hal yang menyangkut masalah kegiatan agama.⁸⁹ Secara hierarkis, di bawah jabatan kepala penghulu (*hoofd* Penghulu) terdapat penghulu *landraad* (pengadilan negeri) dan penghulu kewedanaan. Berikut pejabat agama dan ulama tahun 1861-1864 di Banten:

Tabel 1
Pejabat Agama dan Ulama Banten 1861-1864

No.	Jabatan	1861	1862	1863	1864
1.	Penghulu Kepala	1	1	1	1
2.	Penghulu Landraad	4	4	4	4
3.	Penghulu Distrik	20	22	22	22
4.	Ketib	341	339	324	392
5.	Modin	1120	665	541	411

6.	Kauman/ahli masjid	947	1364	1007	2044
7.	Marbot	527	428	317	696
8.	Bilal	128	95	81	240
9.	Guru Ngaji	1190	1085	823	693
10.	Imam/Amil/Penghulu Desa	2045	2045	2045	1937
11.	Ulama	6	6	6	6

Sumber: Mufti Ali, *Misionarisme di Banten* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009), hal. 28.

Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut atas dasar apa pemerintah kolonial memisahkan jabatan-jabatan di atas. Kecuali jabatan penghulu kepala, landraad dan distrik, jabatan-jabatan lainnya merupakan hal yang problematis. Sebab terlihat dari data-data tersebut, ahli masjid dan guru ngaji misalnya, jumlah keduanya saling bertolak-belakang dalam pertumbuhannya. Begitu pun dengan jabatan-jabatan yang lainnya, terjadi keganjilan-keganjilan. Kalau tidak terjadi penambahan yang sangat besar, maka akan terjadi sebaliknya, penurunan jumlah yang juga sangat signifikan pada tiap-tiap tahunnya. Agaknya, dalam menyikapi data-data dari laporan kolonial ini, diperlukan kehati-hatian. Sebab, sebagaimana banyak orang mengatakan, tidak jarang mereka melaporkan sesuatu yang sebenarnya mereka sendiri tidak menyaksikannya. Terlebih apabila hal itu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan agama Islam, terutama pendidikan Islamnya, mereka hampir-hampir tidak memiliki minat untuk memerhatikan keberadaannya.⁹⁰

Menjelang akhir abad ke-19, sebagaimana diceritakan Achmad Djajadiningrat, hampir semua keluarga yang tergolong berada di Banten memberikan dukungan kepada satu atau dua anggota keluarganya untuk belajar ke Mekkah.⁹¹ Di sana para pelajar dari Banten ini memperoleh penghargaan yang tinggi, karena aktivitas intelektualnya yang menonjol.⁹² Kontak antara Banten dengan Mekkah ini, seperti telah diikuti kisahnya di atas, telah dijalin hingga masa yang jauh yakni sejak kesultanan awal, atau setidaknya semenjak abad ke-17.

Orang yang menetap di Mekkah untuk menuntut ilmu itu biasanya disebut *mukimin*. Menurut Snouck Hurgronje, *mukimin* (*moekiemers*), yang berasal dari Asia Tenggara itu biasa disebut oleh penduduk setempat sebagai *jawah* atau *jawi* (orang Jawa)

yang bentuk jamaknya *jawiyyin* (orang-orang Jawa). Di lingkungan geografis orang-orang yang disebut dengan istilah itu tersebar mulai dari Siam dan Malaka sampai ke New Guinea (Papua). Namun demikian, dalam laporan haji pada dekade ketiga abad ke-20, konsul melaporkan kondisi *mukimin* yang berasal dari Indonesia dengan “de Jawa kolonie te Mekka”. Jadi, sejak saat itu, pengertian jawah terbatas pada *mukimin* yang berasal dari Indonesia.⁹³

Kebanyakan para *mukimin* itu terdiri atas para pelajar, karena memang tujuan mereka adalah untuk menuntut ilmu. Yang menarik, para pelajar tersebut baru dianggap dapat menyempurnakan pelajaran mereka setelah memperoleh bimbingan terakhir dari ulama kenamaan asal *Jawiitu*.⁹⁴ Akan tetapi mereka yang tidak mampu melanjutkan studinya terpaksa mencari pekerjaan lain, seperti ada yang sebagai syaikh haji, pedagang, penjahit dan pembantu (*servant*) para syaikh, baik untuk membantu dalam pelaksanaan ibadah haji maupun sebagai rumah atau pondok jamaah haji.

Pada permulaan abad ke-20 dilaporkan bahwa banyak guru agama (*godsdiensleeraren*) yang terdiri atas *mukimin* Indonesia di Mekkah. Tercatat sekitar 5.500 *mukimin* pada tahun 1912 yang sebagian besarnya adalah pelajar. Pada dekade kedua abad tersebut, terdapat sekitar 90 orang guru agama, di antaranya tiga orang perempuan yang mengajar berbagai macam ilmu pengetahuan agama, termasuk membaca al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka mengajar di rumah dan beberapa orang saja yang mengajar di Masjid Haram.⁹⁵

Di tahun 1930 kembali dilaporkan bahwa *mukimin* Indonesia berjumlah 4.829 orang, termasuk *mukimin* dari Banten sebanyak 439 atau 9 persen dari jumlah keseluruhan. Dari 439 itu sebanyak 252 orang dari Serang, 124 dari Pandeglang dan 63 dari Lebak. Tidak ada residen mana pun di seluruh Jawa yang jumlahnya lebih dari 100 orang yang tinggal di Kota Suci ini, kecuali Bogor (109 orang). Oleh karena itu, jumlah ini merupakan yang paling tertinggi dibanding jumlah dari daerah-daerah lainnya.⁹⁶

Beberapa *mukimin* yang tekun belajar dan menguasai ilmu pengetahuan agama yang cukup memadai akan mendapat kepercayaan untuk mengajar di sekitar Haramain. Snouck Hurgronje mencatat sejumlah guru dari *mukimin* Indonesia yang telah mengajar di Mekkah pada pertengahan abad ke-19, semasa ia

berdiam di Hijaz.⁹⁷ Namun sebelum mereka, telah tercatat para perintis yang mengajar tarekat di sana. Di antaranya terdapat Syekh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan. Tokoh lainnya adalah Ismail Minangkabau dari Sumatera Barat dan Abdul Ghani Bima.

Generasi kedua setelah mereka di antaranya: Junaid dari Batavia, Muhammad Garut Priangan, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syekh Marzuki Banten, Syekh Tubagus Ismail Banten, Syekh Abdul Karim Banten, Abdus Syukur dari Surabaya dan Zainuddin Sumbawa.

Terlihat dengan jelas bahwa ulama-ulama yang mengajar di Mekkah pada pertengahan kedua abad ke-20 yang datang dari Indonesia didominasi oleh orang-orang Banten, sehingga tidak heran Snouck mengatakan bahwa ulama-ulama yang mendapatkan penghormatan paling besar berasal dari Banten itu.⁹⁸ Akan tetapi pamor Banten agak memudar ketika memasuki permulaan abad ke-20.

Dalam lampiran disertasi Shaleh Putuhena, yang khusus meneliti mengenai jamaah haji dari Indonesia pada pertengahan pertama abad ke-20, tercatat nama asal daerah "Batam" dengan jumlah haji sebanyak 600 orang pada tahun 1914/1915 dari keseluruhan jumlah *mukimin* 5.611 orang. Namun nama daerah ini hampir dapat dipastikan sebenarnya adalah Banten, bukan Batam yang berada di Sumatera yang sekarang kita kenal. Hal ini di samping karena berdasarkan kenyataan bahwa nama "Banten" selalu ditulis dengan "Bantam" di dalam laporan-laporan kolonial, juga berdasarkan pengamatan-pengamatan konsul Belanda di Jeddah yang dilakukan sebelum dan sesudah tahun 1914, *mukimin* asal Banten selalu mendominasi jumlah *mukimin* yang berasal dari daerah-daerah lain. Agaknya, Shaleh Putuhena telah keliru menganggap Bantam sebagai Batam.

Generasi setelah ulama-ulama tersebut adalah Umar Sumbawa, Sadeli Banten, Asy'ari Bawean, Abdullah Nawawi (putra Syaikh Nawawi Banten), Muhtaram Banyumas dan Mahmud Pacitan.

Dari gambaran mengenai sosial keagamaan di Banten dapat ditafsirkan bahwa Banten, sejak masa kesultanan hingga pertengahan pertama abad ke-20, merupakan salah satu pusat pendidikan Islam di nusantara. Lahirnya banyak ulama dari Banten yang dihormati di Haramain mengindikasikan bahwa proses pendidikan Islam di Banten berlangsung sangat intensif. Pernyataan

terakhir ini diperoleh karena berdasarkan suatu asumsi bahwa sebelum mereka melanjutkan studinya di Mekkah, sangat boleh jadi mereka mendapatkan pendidikan Islam awal di tanah kelahirannya sendiri.

H. Penutup

Corak kehidupan keagamaan masyarakat Banten yang lebih menekankan pada aspek syariah dapat dilacak setidaknya sejak masa-masa awal kesultanan Banten. Para penguasa Banten, bahkan sejak masa awal kesultanan telah memiliki perhatian lebih pada aspek-aspek lahiriyah ajaran Islam dibanding atas tasawuf. Kontak-kontak yang semakin intensif dilakukan oleh para sultan berikutnya dengan pusat sumber ajaran Islam, Timur Tengah, semakin mengokohkan corak keberagamaan yang *fiqh-oriented*. Tidak heran kemudian keberagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Banten berbeda dengan daerah-daerah lainnya di pula Jawa.

Antara sultan yang satu dengan sultan yang lain memiliki kesinambungan (*continuity*) dalam Islamisasi di Banten. Gelar-gelar yang melekat pada nama-nama sultan menunjukkan secara jelas intensitas Islamisasi yang sangat kuat. Gelar-gelar yang diambil kendati pun terlihat bercorak tasawuf, akan tetapi nampaknya adalah tasawuf yang telah diperbaharui dan sejalan dengan syariat.

Sikap keberagamaan masyarakat Banten yang demikian pada gilirannya lebih lanjut ikut membentuk sikap mereka terhadap keberadaan kolonial Belanda. Mereka menjadi sangat resisten terhadap apapun yang datang dari pemerintah kolonial. Ketika kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah, penduduk Banten merasa enggan untuk memasukkan anak-anaknya di sana. Mereka berpandangan bahwa menyekolahkan anaknya ke sekolah yang didirikan oleh kaum kafir itu adalah haram, atau setidaknya tidak dianjurkan dalam Islam.

Catatan akhir:

¹ Abd. Muthalib Sulaiman, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Syarif Hidayatullah, 1985/1986), hal. 16-17; Lihat, Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, cet. ke-4 (Serang: "Saudara", 2011), hal.

54; Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: LP3ES, 2003), hal. 26-27.

² Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*, Penerj. Hendra Setiawan dkk. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hal. 65.

³; H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Cet.V (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 2003), hal.134; J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian and Economic History* (USA: Foris Publications Holland, 1983), hal. 3-4; Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*, Jilid 2, Penerj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 111; Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Nini Hidayati Yusuf, Cet.III (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 55-56; Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi* (Jakarta: FIB UI, 2007), hal. 8-11; Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal. 116

⁴ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 54; Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, hal. 26; Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1998), hal. 97.

⁵ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 55.

⁶Tb. Ronny Nitibaskara, "Reaksi Sosial Terhadap Tersangka Dukun Teluh di Pedesaan Banten Jawa Barat (Tahun 1985-1990): Studi Kasus Desa S dan A Kecamatan Sajira dan Bojonegara (Suatu Kajian Kriminologi-Antropologi)" *Disertasi* (Jakarta: Fakultas PPs UI, 1993), hal. 125.

⁷P.A. Achmad Djajadiningrat, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat* (Jakarta: Paguyuban Keturunan P.A.Achmad Djajadiningrat, 1996), hal. 161; Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, hal. 27.

⁸*Ibid.*, hal. 34.

⁹ Claude Guillot, Lukman Nurhakim dan SonnyWibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin dan Henri Chambert-Loir (Jakarta: Bentang, 1996), hal. 98-99.

¹⁰ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban*, hal. 33.

¹¹ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 35-36.

¹² Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 30.

¹³*Ibid.*, hal. 31; Sulaiman, *Sejarah Masuk*, hal. 17-18.

¹⁴ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 208.

¹⁵*Ibid.*, hal. 53-54, 196-197, 208; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1995), hal. 55-56; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 249; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 43; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*,

hal. 133; Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 84.

¹⁶ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 31.

¹⁷ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 241; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 35.

¹⁸ J.S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hal. 19.

¹⁹ Uka Tjandrasasmita, "Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarbangsa", dalam Sri Sutjiatiningsih (Peny.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, edisi ke-2 (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal. 34; Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban*, hal. 19; Claude Guillot, Hasan M. Ambary dan Jacques Dumarcay, *The Sultanate of Banten* (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 33; Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam*, hal. 137.

²⁰ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 81; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 35.

²¹ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 36; Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 32.

²² Hasan Muarif Ambary, "Agama dan Masyarakat Banten" dalam Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, ed. ke-2 (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal. 49.

²³ *Ibid.*

²⁴ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 163; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 82.

²⁵ *Ibid.*, hal. 137-138; Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Medan: Madju, 1963), hal. 64-65; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 88; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 36.

²⁶ Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam*, hal. 138-139.

²⁷ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 32.

²⁸ Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam*, hal. 139.

²⁹ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 37.

³⁰ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 33.

³¹ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 90.

³² *Ibid.*, hal. 89; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 38; Tjandrasasmita, *Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga*, hal. 33-34.

³³ *Ibid.*, hal. 90.

³⁴ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 38 dan 59.

³⁵ *Ibid.*, hal. 38-39; Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam*, hal. 139.

³⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 259.

³⁷ Tb. Rachmatullah Amin, *Banten dalam Perspektif (1525-1809)* (Banten: t.t.t., 1993), hal. 32-33.

³⁸ Ketika G.F. Pijper, seorang pejabat di *Kantoor voor Inlandsche Zaken*, melakukan pengamatan ke sejumlah masjid di Banten pada perempat pertama abad ke-20, ia menyaksikan masjid khusus perempuan ini telah terdapat di Serang, Cilegon, Pandeglang dan Kenari. Lihat, G.F. Pijper, *Fragments*

Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX, Penerj. Tudjimah (Jakarta: UI-Press, 1987), hal. 34.

³⁹ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 97; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 41; Ambary, *Agama dan Masyarakat Banten*, hal. 49.

⁴⁰ Amin, *Banten dalam Perspektif*, hal. 33; Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, hal. 67-71.

⁴¹ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 41-43.

⁴² *Ibid.*, hal. 43, 169 dan 214; Amin, *Banten dalam Perspektif*, hal. 33; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 98; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 41.

⁴³ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 57.

⁴⁴ Ota Atsushi, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State and the Outer World of Banten* (Leiden: Brill, 2006), hal. 33.

⁴⁵ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 55-56; Johan Talens, *Een Feodale Samenleving in Koloniaal Vaarwater: Staatsvorming, Koloniale Expansie en Economische Onderwikkeling in Banten, West Java (1600-1750)* (Hilversum: Verloren BV, 1999), hal. 152.

⁴⁶ A.J.C. Krafft, "Bantam" *Tijdschrift voor Economische Geographie* 19/12 (1928): 398; Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 35 dan 193-196.

⁴⁷ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 133.

⁴⁸ Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 250-251; idem, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate", *Archipel* 50, Paris: 1995, hal. 167-200.

⁴⁹ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 169; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 138.

⁵⁰ Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda* (Jakarta: Yayasan Kebudayaan "Nusalarang", 1967), hal. 26-27; Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban*, hal. 165; idem, Guillot, Ambary dan Dumarcay, *The Sultanate of Banten*, hal. 43.

⁵¹ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), hal. 97.

⁵² Ambary, *Agama dan Masyarakat Banten*, hal. 49-50; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 157; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 47.

⁵³ Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hal. 13.

⁵⁴ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 142; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 47.

⁵⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 256.

⁵⁶ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 222; Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal*, hal. 40.

⁵⁷ Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 47.

⁵⁸ Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hal. 67; Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 170; Atsushi, *Changes of Regime*, hal. 18.

⁵⁹ Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: UI-Press, 1997), hal. 5; Furnivall, *Hindia Belanda*, hal. 35.

⁶⁰ Abu Hamid, *Syekh Yusuf*, hal. 97.

⁶¹ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 224.

⁶² Tudjimah, *Syekh Yusuf*, hal. 4.

- ⁶³ *Ibid.*; Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hal. 36.
- ⁶⁴ Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hal. 35-36.
- ⁶⁵ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 224.
- ⁶⁶ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban*, hal. 213.
- ⁶⁷ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 164.
- ⁶⁸ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 237. Kajian lebih dalam mengenai ajaran tarekat Khalwatiyah yang dianut Sultan Haji dari gurunya Syaikh Yusuf Makassar ini, lihat Tudjimah, *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: UI-Press, 1997) dan Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005).
- ⁶⁹ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 173; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 60.
- ⁷⁰ Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hal. 210.
- ⁷¹ Mufti Ali, *Misionarisme di Banten* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009), hal. 45-46.
- ⁷² Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jil. I, cet. ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 163. Untuk Kajian komprehensif mengenai undang-undang yang berlaku di Banten pada abad ke-17 dan 18, lihat Ayang Utriza Yakin, "Undhang-Undhang Bantèn : Étude Philologique de la Compilation des Lois du Sultanat de Banten (à Java, Indonésie) aux XVIIe et XVIIIe siècles", Tidak Diterbitkan (Paris:Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, 2013).
- ⁷³ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 176; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 71.
- ⁷⁴ Kajian yang cukup baik mengenai kehidupan ekonomi dan politik pada masa Sultan Asikin ini, lihat Sudarno, *Klientelisme Politik dan Ekonomi Pemerintahan Kasultanan Banten 1753-1777* (Surakarta: UNS Press, 2008).
- ⁷⁵ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1994), hal. 44.
- ⁷⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 269.
- ⁷⁷ Kebijakan-kebijakan semasa pemerintahan Herman Willems Daendels telah dilakukan Djoko Marihandono, "Sentralisme Kekuasaan Pemerintahan Herman Willem Daendels di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte," *Disertasi*, Tidak Diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005).
- ⁷⁸ Michrob dan Chudari, *Catatan Masa Lalu*, hal. 184.
- ⁷⁹ Achmad Djajadiningrat, *Memoar*, hal. 133; Atsushi, *Changes of Regime*, hal. 146.
- ⁸⁰ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, hal. 79-80.
- ⁸¹ Edi Sedyawaty, "Kebudayaan Banten dalam Kaitannya dengan Wawasan Kebudayaan Nasional" dalam Hasan Muarif Ambary, Halwany Michrob dan Srihardiyanto, *Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan* (Serang: Pemda Tk. II Serang, 1994), hal. 365.
- ⁸² Ambary, *Agama dan Masyarakat Banten*, hal. 48.
- ⁸³ Halwany Michrob, "Arsitektur Kota Bandar Islam Banten Lama" dalam Sri Sutjiatiningsih (Peny.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, edisi ke-2 (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat

Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal. 60-75. Tulisan ini dapat ditemukan juga dalam Hasan Muarif Ambary, Halwany Michrob dan Srihardiyanto, *Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan* (Serang: Pemda Tk. II Serang, 1994), hal. 126-144.

⁸⁴ Christiaan Snouck Hurgronje, "Ulama Jawa yang Ada di Mekah pada Akhir Abad Ke-19" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain, *Islam Asia Tenggara*, Penerj. A. Setiawan Abadi (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 126-144; Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam*, hal. 133-142; G.W.J. Drewes, *The Admonitions of Seh Bari* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1969), hal. 11-12; Pijper, *Fragmenta Islamica*, hal. 80; Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 180-185.

⁸⁵ Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt*, hal. 310-312, edisi Indonesia, hal. 428-430.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 60, edisi Indonesia, 86; Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hal. 98.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 70 dan 93, edisi Indonesia, hal. 110 dan 135; Craemer, *Memori Residen Banten*, hal. xxvii; G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augustin (Jakarta: UI-Press, 1985), hal. 67-100; Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 258.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 136-137.

⁸⁹ Mufti Ali, *Misionarisme di Banten*, hal. 27-28.

⁹⁰ Steenbrink, Dhofier, Sarton Kartodirdjo dan peneliti-peneliti yang lain, mengeluhkan akan sulitnya data yang akurat ketika mereka membicarakan jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lihat, Steenbrink, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. ke-2 (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 8-9; Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 33-36; Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt*, hal. 155; edisi Indonesia, hal. 222.

⁹¹ Achmad Djajadiningrat, *Memoar*, hal. 9.

⁹² Hurgronje, *Ulama Jawa*, hal. 130; Williams, *Communism*, hal. 56.

⁹³ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of 19th century*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), hal. 250, sebagaimana dikutip M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 343-344.

⁹⁴ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 38.

⁹⁵ Putuhena, *Historiografi Haji*, hal. 357.

⁹⁶ Williams, *Communism*, hal. 57.

⁹⁷ Christiaan Snouck Hurgronje, "Ulama Jawa yang Ada di Mekah pada Akhir Abad Ke-19" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain, *Islam Asia Tenggara*, Penerj. A. Setiawan Abadi (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 142-169.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 150.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk., *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).
- Ali, Mufti *Misionarisme di Banten* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009).
- Ambary, Hasan Muarif Halwany Michrob dan Srihardiyanto, *Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan* (Serang: Pemda Tk. II Serang, 1994).
- _____, "Agama dan Masyarakat Banten" dalam Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, ed. ke-2 (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).
- Amin, Tb. Rachmatullah, *Banten dalam Perspektif (1525-1809)* (Banten: t.t.t., 1993).
- Atsushi, Ota, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State and the Outer World of Banten* (Leiden: Brill, 2006).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1995).
- Bruinessen, Martin van, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate", *Archipel* 50, Paris: 1995.
- _____, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- _____, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1994).

-
- Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Djajadiningrat, P.A. Achmad, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat* (Jakarta: Paguyuban Keturunan P.A. Achmad Djajadiningrat, 1996).
- Drewes, G.W.J., *The Admonitions of Seh Bari* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1969).
- Furnivall, J.S., *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, Penerj. Samsudin Berlian (Jakarta: Freedom Institute, 2009).
- G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Penerj. Tadjimah dan Yessy Augusdin (Jakarta: UI-Press, 1985).
- Graaf, H.J. De, dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Cet.V (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 2003).
- Guillot, Claude *Banten: Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*, Penerj. Hendra Setiawan dkk. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).
- _____, Hasan M. Ambary dan Jacques Dumarçay, *The Sultanate of Banten* (Jakarta: Gramedia, 1990).
- _____, Lukman Nurhakim dan Sonny Wibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526*, Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin dan Henri Chambert-Loir (Jakarta: Bentang, 1996).
- Hamid, Abu, Syekh Yusuf *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005).
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Medan: Madju, 1963).
- Hurgronje, Christiaan Snouck, "Ulama Jawa yang Ada di Mekah pada Akhir Abad Ke-19" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon

Siddique dan Yasmin Hussain, *Islam Asia Tenggara*, Penerj. A. Setiawan Abadi (Jakarta: LP3ES, 1989).

Krafft, A.J.C., "Bantam" *Tijdschrift voor Economische Geographie* 19/12 (1928): 398.

Leur, J.C. van, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian and Economic History* (USA: Foris Publications Holland, 1983).

Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Nini Hidayati Yusuf, Cet. III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Lubis, Nina H., *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: LP3ES, 2003).

Marihandono, Djoko, "Sentralisme Kekuasaan Pemerintahan Herman Willem Daendels di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte," *Disertasi*, Tidak Diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005).

Michrob, Halwany dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, cet. ke-4 (Serang: "Saudara", 2011).

Michrob, Halwany, "Arsitektur Kota Bandar Islam Banten Lama" dalam Sri Sutjiatiningsih (Peny.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, edisi ke-2 (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Nitibaskara, Tb. Ronny, "Reaksi Sosial Terhadap Tersangka Dukun Teluh di Pedesaan Banten Jawa Barat (Tahun 1985-1990): Studi Kasus Desa S dan A Kecamatan Sajira dan Bojonegara (Suatu Kajian Kriminologi-Antropologi)" *Disertasi* (Jakarta: Fakultas PPs UI, 1993).

-
- Pijper, G.F., *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, Penerj. Tudjimah (Jakarta: UI-Press, 1987).
- Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jil. I, cet. ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011).
- Sedyawaty, Edi, "Kebudayaan Banten dalam Kaitannya dengan Wawasan Kebudayaan Nasional" dalam Hasan Muarif Ambary, Halwany Michrob dan Srihardiyanto, *Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan* (Serang: Pemda Tk. II Serang, 1994).
- Snouck, Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of 19th century*, (Leiden: E.J. Brill, 1970).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. ke-2 (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Sudarno, *Klientelisme Politik dan Ekonomi Pemerintahan Kasultanan Banten 1753-1777* (Surakarta: UNS Press, 2008).
- Sulaiman, Abd. Muthalib, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Syarif Hidayatullah, 1985/1986).
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1998).
- Talens, Johan, *Een Feodale Samenleving in Koloniaal Vaarwater: Staatsvorming, Koloniale Expansie en Economische Onderwikkeling in Banten, West Java (1600-1750)* (Hilversum: Verloren BV, 1999).

Tjandrasasmita,Uka, “Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarbangsa”, dalam Sri Sutjiatiningsih (Peny.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, edisi ke-2 (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

_____,*Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

_____,*Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda* (Jakarta: Yayasan Kebudayaan “Nusalarang”, 1967).

Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: UI-Press, 1997).

Untoro,Ongkodharma,*Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi* (Jakarta: FIB UI, 2007).

Yakin,Ayang Utriza, “Undhang-Undhang Bantën : Étude Philologique de la Compilation des Lois du Sultanat de Banten (à Java, Indonésie) aux XVIIe et XVIIIe siècles”, Tidak Diterbitkan (Paris: Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, 2013).